

# Pengaruh Filsafat Progresivisme dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Abad ke 21

Amey Karimatul Fadhilah, Muhammad Naim

Master of Education in Social Studies, Jember University, Jember, Indonesia

[Ameykff@gmail.com](mailto:Ameykff@gmail.com)

*Abstract: Penelitian ini membahas mengenai pengaruh filsafat Progresivisme dalam pelaksanaan IPS di abad ke 21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam filsafat progresivisme dan bagaimana pendekatan ini berimplikasi pada praktik pembelajaran IPS di abad ke-21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pustaka (library research), dalam tahapan ini peneliti berusaha untuk menyeleksi data- dta (buku) yang ada kaitannya dengan aliran progresivisme dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di abad ke-21. Hasil dari penelitian ini adalah Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di abad ke-21 mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis sebagai model pembelajaran utama untuk membekali siswa menghadapi persaingan global. Model ini fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Implementasinya meliputi penerapan keterampilan abad ke-21, yaitu Keterampilan Pembelajaran dan Inovasi, Keterampilan Literasi Digital, dan Keterampilan Hidup dan Karir. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis isu-isu sosial, mencari solusi berdasarkan bukti, dan menggunakan teknologi. Filsafat progresivisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran IPS dengan tekanan pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, dan pengalaman langsung. Filosofi ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang kreatif, adaptif, dan bertanggung jawab, serta menolak sistem pendidikan otoriter. Pengaruh progresivisme tercermin dalam pengembangan keterampilan praktis siswa, seperti pemecahan masalah, penggunaan teknologi, dan kolaborasi lintas budaya, serta pembentukan karakter religius, disiplin, dan peduli. Dengan integrasi keterampilan abad ke-21 dan progresivisme, pembelajaran IPS di abad ke-21 menjadi instrumen strategi dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global sekaligus membentuk mereka menjadi individu yang kritis, inklusif, dan bertanggung jawab.*

**Keywords: Filsafat Progresivisme; Pembelajaran IPS; Pembelajaran Di Abad Ke 21**

## 1. INTRODUCTION (*Heading 1*)

Pendidikan telah lama menjadi aspek sentral dalam perkembangan social masyarakat. Pendidikan menjadi sarana penting yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya [1]. Salah satu pembelajaran yang diterapkan di Indonesia adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari, membahas, dan menganalisa masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan, juga mempersiapkan siswa dalam menguasai dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilaidan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat [2].

Dalam upaya memahami dan memperbaiki system pendidikan, sejumlah teori dan pendekatan telah dikembangkan dari waktu ke waktu, salah satu pendekatan utama yang memengaruhi model pendidikan adalah filsafat progresivisme. Pendekatan progresivisme sangat sesuai dengan pembelajara IPS, karena IPS bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang kritis, aktif, dan peduli terhadap isu-isu sosial. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat, berkolaborasi, dan mengeksplorasi berbagai permasalahan sosial secara kontekstual, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih relevan dan

bermakna dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS tersebut sejalan dengan filsafat progresivisme menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, keterlibatan aktif dengan materi pembelajaran, dan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pendidikan[3]. Pendekatan ini bertentangan dengan tradisi pendidikan yang lebih otoriter, di mana siswa dipandang sebagai penerima informasi yang pasif.

Banyak penelitian yang mengkaji filsafat progresivisme, khususnya di negara-negara Barat, dengan fokus pada penerapan dan dampaknya terhadap dunia pendidikan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Implikasi Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filosofi progresivisme dalam pendidikan di Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21[4]. Beberapa penelitian telah membahas penggunaan metode pembelajaran aktif dan berbasis proyek, yang merupakan elemen dari progresivisme, namun belum mendalami esensi keseluruhan filsafat ini terhadap praktik pendidikan abad ke-21 [5].

Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada konteks pendidikan di negara-negara Barat, sedangkan konteks pendidikan di Indonesia dengan keunikan

budaya, sistem, dan tantangannya masih kurang tereksplorasi. Belum jelas bagaimana filsafat progresivisme dapat disesuaikan dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Kajian-kajian yang ada lebih menitikberatkan pada teori dan konsep progresivisme secara umum, tanpa memberikan perhatian detail terhadap implementasinya di sekolah-sekolah Indonesia. Penelitian terkait praktik terbaik dan kendala dalam penerapan progresivisme di lapangan juga masih sangat sedikit.

Terkait hal ini, kajian tentang pengaruh filsafat progresivisme terhadap pembelajaran IPS di Indonesia juga masih minim. Penelitian yang ada belum secara signifikan mengeksplorasi perubahan kebijakan pendidikan yang mendukung atau menghambat penerapan progresivisme di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih menyeluruh tentang adaptasi dan penerapan progresivisme dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih relevan dan efektif untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

## 2. THEORETICAL REVIEW

### 2.1 Filsafat Progresivisme

Progressivisme berasal dari gerakan reformasi umum yang dilakukan masyarakat Amerika dalam kehidupan politik pada akhir abad ke-19. Progresivisme muncul dari reformasi sosial dalam gerakan politik Amerika yang masih dalam lingkup tokoh-tokoh filsafat pragmatis, antara lain Charles S. Peirce, Willam James, dan John Dewey [6]. Progresivisme pendidikan merancang strategi untuk mereformasi pendidikan dan membebaskan siswa dari sekolah yang membatasi di mana siswa belajar di bawah tekanan dan dianggap sebagai objek pembelajaran.

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan, di mana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain [7]. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran, sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Progresivisme dianggap sebagai *The Liberal Road of Culture* (kebebasan mutlak menuju ke arah kebudayaan). Maksudnya, nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap

perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*), serta menuntut pribadi pribadi penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah dan peneliti guna mengembangkan pengalamannya [8]. Mereka harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argumen tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa aliran aliran progresivisme mendasarkan teori pendidikan pada filsafat pendidikan pragmatisme yang menekankan pentingnya aspek pengalaman dalam proses pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah *learning by doing* [9]. Selain itu teori pendidikan progresivisme juga mengusung metode pendidikan alternatif yang memanfaatkan aktivitas siswa, dan mendasarkan proses belajar pada pengalaman dan pemecahan masalah.

### 2.2 Pembelajaran Abad ke 21

Sejalan dengan arus globalisasi, Pendidikan harus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Bahkan di abad ke-21 ini, telah terjadi perubahan paradigma pendidikan dari pendidikan konvensional menjadi pendidikan modern [10]. Terdapat beberapa perbedaan paradigma dalam pembelajaran di era abad ke-21, seperti yang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perubahan Paradigma Pendidikan Lama dan Pendidikan Abad 21

Paradigma Pendidikan Lama	Paradigma Pendidikan Abad 21
Berpusat pada guru	Berpusat pada peserta didik
Pengajaran langsung	Pengajaran interaktif
Pengetahuan	Keterampilan
Teori	Proses
Keterampilan dasar	Keterampilan terapan
Fakta dan prinsip	Pertanyaan dan masalah
Teori	Latihan
Berbasis material	Berbasis proyek
Waktu terbatas	Sesuai dengan kebutuhan
Kompetitif	Kolaboratif
Satu Ukuran cocok untuk semua	Dipersonalisasi
Fokus pada kelas	Fokus pada komunitas global
Berbasis teks	Berbasis web
Tes sumatif	Evaluasi formatif
Belajar untuk melanjutkan sekolah	Belajar seumur hidup

(Sumber: Trilling & Fadel, 2009)

Berdasarkan tabel 1 berikut, perubahan paradigma pendidikan lama dan pendidikan abad 21 terletak pada sifatnya yang konvensional menuju pendidikan yang modern. Hal ini terlihat pada pergeseran praktik pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) pada abad 21 menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Selain itu, paradigma pendidikan lama lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan peserta didik. Sementara itu, pendidikan abad ke-21 lebih menekankan pada penguasaan keterampilan peserta didik. Di abad ke-21, tuntutan untuk menciptakan sumber daya manusia yang tanggap terhadap tantangan zaman sangat tinggi.

Selain itu, dalam pengembangan pendidikan di abad ke-21, beberapa prinsip harus diikuti jika dikaitkan dengan konsep pembelajaran. Beberapa prinsip pendidikan abad ke-21 adalah sebagai berikut: Pertama, Belajar untuk berpikir. Belajar berpikir berorientasi pada pengetahuan yang logis dan rasional. Kegiatan belajar berpikir untuk memperoleh,

memperdalam, dan memanfaatkan pengetahuan untuk kepentingan Abad 21. Pendidik dan peserta didik harus siap beradaptasi dengan situasi baru yang membutuhkan keterampilan baru; Kedua, *Learning to do*. *Learning to do* atau belajar untuk hidup, berorientasi pada kemampuan memecahkan masalah. Seseorang perlu belajar beradaptasi dengan masyarakat yang statis (Trilling, 2009). Ketiga, *Learning to be* atau belajar menjadi. Berorientasi pada pembentukan karakter diri. Siswa yang berkualitas yang dapat merespon kegagalan dan konflik di Abad 21 memiliki kemampuan kognitif dan keterampilan sosial yang mendasar. Keempat, *Learning to live together* yang berorientasi pada pembentukan sikap toleransi dan kerja sama. Manfaat dari belajar bersama akan membuat siswa terlibat aktif dalam diskusi dan menjadikan mereka pemikir yang kritis terhadap setiap permasalahan [11].

### 2.3 Pembelajaran IPS di Abad ke 21

Pendidikan IPS pada hakikatnya adalah kumpulan dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan [12]. Merujuk pada pengertian Somantri pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dikemas sedemikian rupa untuk tujuan pendidikan [13]. Ilmu sosial yang termasuk dalam IPS diantaranya Sosiologi, Sejarah, Ekonomi dan Geografi. Melalui ilmu-ilmu tersebut banyak terdapat konsep-konsep ilmu sosial yang bermanfaat untuk keterampilan siswa. Pada ilmu sosiologi dipelajari tentang hubungan sosial dan bagaimana bekerjasama yang baik. Kedua konsep tersebut merupakan salah satu keterampilan sosial yang diperlukan dalam menghadapi abad 21. Pada ilmu sejarah terdapat nilai inspiratif kepada yang mempelajarinya. Melalui sejarah siswa dapat belajar dari orang-orang terdahulu yang telah sukses. Inspirasi ini jika dikembangkan dapat merangsang siswa untuk selalu kreatif dan inovatif. Kedua cara berpikir ini termasuk dalam berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan salah satu hasil penelitian yang menyatakan bahwa untuk menjawab tantangan abad 21 dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah dengan menerapkan cara berpikir kritis dan problem solving Melalui pendidikan IPS sumberdaya manusia yang beradab, berkarakter dan berbudaya diharapkan dapat tercapai [14].

Berkaitan hal tersebut, perkembangan teknologi informasi berbasis internet yang berlangsung secara masif telah mengubah praktik pendidikan dan menyebabkan pergeseran orientasi praktik pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan materi pembelajaran [15]. Transformasi digital dalam pembelajaran di abad ke-21 juga membawa kebutuhan dan tantangan hidup yang berbeda dengan abad sebelumnya. Hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi begitu cepat dan konsekuensi disruptif dari perkembangan teknologi informasi membuat penguasaan keterampilan abad ke-21 menjadi penting [16]. Kompetensi abad 21 menekankan pada kolaborasi, komunikasi, literasi TIK, kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kompetensi sosial dan budaya [17].

Perkembangan teknologi telah mendorong guru ilmu pengetahuan sosial untuk memodernisasi pedagogi dan praktik dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran mereka [18]. Maka dari itu diperlukan inovasi agar pembelajaran IPS di kelas tidak membosankan, salah satunya dengan pemanfaatan teknologi. Hal ini senada dengan pernyataan Mason [19] yang menekankan bahwa guru IPS harus efektif mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran secara tepat agar sesuai dengan abad ke-21.

### 3. RESEARCH METHODS

Dalam penelitian Pengaruh Filsafat Progresivisme dalam Pembelajaran IPS di Abad ke- 21 peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti [20]. Penelitian ini mengkaji mengenai filsafat progresivisme sebagai landasan pembelajaran IPS dalam menghadapi tantangan pada abad ke-21. Dalam konteks ini, Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber kepustakaan untuk sumber data penelitiannya, tanpa melakukan penelitian lapangan [20]. Selain itu, penelitian kepustakaan dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penafsiran temuannya sendiri, termasuk perbandingan dengan temuan peneliti lain [20].

Penulisan studi literatur kemudian disintesis dengan menggunakan metode naratif dengan cara mengelompokkan data-data hasil penelusuran terhadap data-data yang sejenis atau hasil yang ditelusuri untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan hasil penelusuran, dapat diperoleh beberapa data sebagai berikut:

TABEL 2. PELACAKAN DATA

Tidak	Cari kata kunci	Buku	Journal
1.	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	5	4
2.	Abad ke-21	-	6
3.	Filsafat Progresivisme	3	3
Jumlah		8	13

Sumber: Peneliti (diolah untuk bulan Desember 2024)

Berdasarkan tabel satu di atas, penelusuran data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, dan lain-lain. Sesuai dengan kriteria pengumpulan data, kata kunci pencarian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Abad ke-21, dan Filsafat Progresivisme.

#### 3.1 DATA COLLECTIONS AND TECHNIQUE

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, editing, organizing, dan finding [20].

1. Editing: peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap sumber data berupa literatur, dari segi

kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain;

2. Organizing: mengorganisir sumber data berupa literatur yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan;
3. Finding: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Penelitian kepustakaan memiliki lima teknik analisis data, yaitu deduktif, induktif, interpretative, normative, dan historis [20]. Teknik analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Deduktif; pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Induktif; mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.
3. Interpretatif; menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif.
4. Komparatif; membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding.
5. Historis; melakukan analisis kejadian-kejadian dimasa yang lalu untuk mengetahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu telah terjadi.

## 4. RESULT

### 4.1 Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Abad ke-21

Salah satu model pembelajaran abad 21 adalah dengan menggunakan model berpikir kritis. Model pembelajaran tersebut dirasa efektif dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran proses penyusunan pengetahuan siswa. Model pembelajaran tersebut dapat memantau siswa mengembangkan keterampilan berpikir, mencari akar masalah, menyelesaikan masalah secara logis sebagai persiapan menuju persaingan global yang kompleks. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk menuju persaingan global siswa ditekankan komunikatif, kolaboratif, kreatif, inovatif, berpikir secara kritis analitis dan mampu menyelesaikan masalah dalam dunia nyata [21]. Pembelajaran diarahkan menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui keterampilan tersebut siswa mampu berkomunikasi secara efektif, pemikir yang kritis dan dinamis, mampu memecahkan masalah, dan mempunyai keahlian tertentu sebagai pakar [22].

Menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel dalam bukunya “21st Century Skills”, Keterampilan abad ke-21 mencakup tiga kelompok utama yang saling melengkapi, yakni *Learning and Innovation Skills*, *Digital Literacy Skills*, dan *Life and Career Skills* [11]. Keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS sebagai berikut:

- a. *Learning and Innovation Skills*, individu dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah guna menganalisis informasi dan menemukan solusi yang efektif, diiringi dengan kreativitas dan inovasi untuk menghasilkan ide-ide baru yang relevan. Contohnya, guru dapat memberikan studi kasus seperti konflik sosial atau masalah lingkungan, meminta siswa untuk menganalisis penyebab dan dampaknya, kemudian merumuskan solusi yang berbasis bukti.
- b. *Digital Literacy Skills* meliputi literasi informasi untuk mencari dan mengevaluasi data secara akurat, literasi media untuk memahami dan memproduksi konten yang etis, serta literasi teknologi yang memungkinkan penggunaan alat digital secara efisien. Contohnya, Siswa diajarkan mencari dan mengevaluasi sumber informasi sejarah, sosial, atau geografi yang kredibel di internet, serta menganalisis validitasnya.
- c. *Life and Career Skills* menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam menghadapi perubahan, inisiatif dan produktivitas untuk mencapai tujuan, serta kepemimpinan lintas budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dalam dunia global. Contohnya, guru dapat memberikan tugas berbasis proyek di mana siswa harus menyelesaikan rencana aksi sosial, seperti kampanye tentang keadilan sosial atau pengurangan kemiskinan di komunitas lokal mereka.

Sedangkan, Menurut Ken Kay, pendiri Partnership for 21st Century Skills (P21), menekankan tiga elemen utama yang harus diintegrasikan dalam pendidikan abad ke-21 yaitu, *Core Subjects and 21st Century Themes*, *Learning and Innovation Skills*, *Information, Media, and Technology Skills* [23]. Dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. *Core Subjects and 21st Century Themes* dengan menggabungkan literasi global, kewirausahaan, dan literasi lingkungan untuk membekali siswa dengan wawasan luas dan relevansi kontekstual. Dalam literasi global, siswa mempelajari isu-isu global seperti perdagangan internasional, migrasi, atau konflik internasional, lalu membandingkan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di berbagai negara.
- b. *Learning and Innovation Skills* meliputi pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang penting untuk menyelesaikan tantangan kompleks. Dalam kreativitas, siswa dapat membuat kampanye kesadaran publik tentang isu sosial seperti toleransi antarbudaya melalui poster, video, atau media digital lainnya.
- c. *Information, Media, and Technology Skills* menyoroti pentingnya literasi digital, yang memungkinkan siswa mengakses dan menggunakan teknologi secara etis dan efektif. Kombinasi ini bertujuan menciptakan individu yang siap menghadapi dunia modern secara kompeten dan bertanggung jawab. Dalam analisis media, siswa diajarkan untuk menganalisis bias dalam pemberitaan media, seperti

bagaimana isu konflik disampaikan di media internasional dibandingkan media local.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran IPS menggunakan keterampilan abad ke 21 sangat penting sebagai aktualisasi siswa dalam pendidikan. Siswa dapat mengembangkan potensi dan peka terhadap masalah sosial di sekitarnya serta terampil dalam mengatasi masalah sosial pada diri sendiri dan masyarakat, karena IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam hubungan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan hubungan sosial mulai dari keluarga, lingkungan sekitar hingga masyarakat global. Pendidikan IPS di Abad 21 agar manusia dapat bersosialisasi dengan masyarakat dalam perkembangan masyarakat yang dinamis dan beradaptasi dengan perkembangan IPTEK.

#### 4.2 Pengaruh Filsafat Progressivisme dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Abad ke-21

Munculnya progresivisme dalam bidang pendidikan sebagai reaksi untuk menentang sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisi konservatif (esensialisme dan perenialisme) yang menekankan metode pembelajaran ekstruktional (pengajaran yang formal), menekankan pada mental learning, dan menekankan pada kemampuan baca tulis peserta didik [24]. Dalam konsep progresivisme, bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan dan keterampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka [25].

Progressivisme merupakan suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau re-organisasi pengalaman yang menambahkan makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Hal tersebut berarti bagi progresivisme pendidikan berorientasi ke masa depan, dan semua yang ada di belakang dijadikan catatan sejarah yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan dalam fulcrum sekarang.

Peserta didik dalam pendidikan progresivisme dituntut agar selalu melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berbagai bidang yang ditekuni. Tuntutan ini tentu dengan melihat berbagai pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan kebudayaan yang sangat mendukung perkembangan diri peserta didik [26]. Filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan dewasa ini, dengan meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, baik secara fisik maupun dalam ranah berpikir [27]. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui sistem pendidikan

yang otoriter. Sebab pendidikan yang otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran dan mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik.

Pengaruh filsafat progresivisme terhadap pembelajaran IPS pada abad ke-21 sangat signifikan, terutama dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks IPS, progresivisme mendorong siswa untuk tidak hanya memahami fakta sejarah, geografi, atau sosial, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Pendidikan IPS abad ke-21 yang berlandaskan progresivisme menekankan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat mengkaji isu-isu sosial nyata, seperti perubahan iklim, globalisasi, atau ketimpangan ekonomi, melalui diskusi interaktif dan penelitian lapangan. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, meningkatkan kemampuan mereka untuk menghubungkan teori dengan kenyataan sosial, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan kritis. Sesuai dengan pendapat penelitian terdahulu bahwa filsafat progresivisme telah membentuk siswa yang berkarakter baik dari segi sikap dan perilaku. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Saadah dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam praktiknya penerapan filsafat progresivisme telah membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, jujur, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan [33].

Progressivisme juga mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi global, yang membantu mereka mengembangkan pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang masalah-masalah dunia. Progressivisme juga memberikan hal positif dalam pembelajaran e-learning. Menurut Gera dalam penelitiannya, dengan mempraktekkan konsep progresivisme dalam pembelajaran e-learning akan menghasilkan proses pembelajaran yang dinamis, fleksibel bergerak ke arah kemajuan mengikuti laju perkembangan dan perubahan zaman [28]. Dengan demikian, pendidikan IPS di abad ke-21 yang dipengaruhi oleh progresivisme tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan beradaptasi, dan kreativitas siswa dalam menghadapi perubahan yang cepat di masyarakat.

Filsafat progresivisme memiliki beberapa dampak penting bagi siswa dalam praktik pembelajaran IPS pada abad ke-21 di Indonesia, antara lain:

1. *Fokus pada Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa.* Siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif dan mandiri yang bertanggung jawab atas proses pembelajarannya [29]. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran IPS sangat signifikan. Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat menghubungkan materi pelajaran

dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah-masalah sosial yang ada.

2. *Pendekatan Pembelajaran Holistik.* Progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, dan fisik siswa. Dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai fakta sejarah, geografi, atau ilmu sosial lainnya, tetapi juga untuk memahami bagaimana aspek-aspek tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, serta interaksi sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka [30]. Misalnya, dalam mempelajari isu-isu sosial seperti kemiskinan atau ketidaksetaraan gender, siswa dapat didorong untuk merasakan empati, mengenali dampak emosional terhadap individu yang terlibat, dan memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kondisi tersebut.
3. *Pemanfaatan Teknologi dan Media.* Teknologi dan media dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan berbagai sumber belajar yang menarik dan interaktif. Siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi secara kreatif untuk memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi. [31]. Dalam pembelajaran IPS, teknologi dapat digunakan untuk mengakses berbagai sumber belajar seperti artikel, video, dan jurnal ilmiah yang memperluas wawasan siswa tentang isu-isu sosial, ekonomi, atau politik. Misalnya, siswa dapat menggunakan peta digital atau aplikasi geospasial untuk menganalisis data demografis atau perubahan iklim di berbagai wilayah.
4. *Pembelajaran Kolaboratif dan Komunitas Belajar.* Siswa didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan proyek. Komunitas belajar dibentuk untuk mendukung siswa dalam proses belajar mereka, serta mendorong perkembangan bersama. Hubungan positif yang saling menghormati dibangun antara siswa, guru, dan orang tua. Dalam pembelajaran IPS, pembelajaran kolaboratif dan komunitas belajar dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menganalisis dan menyelesaikan isu-isu sosial yang kompleks [32]. Misalnya, dalam topik mengenai ketimpangan sosial atau perubahan iklim, siswa dapat dibagi dalam kelompok untuk melakukan penelitian, berdiskusi, dan merancang solusi yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran IPS di abad ke-21, yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa dalam menghadapi tantangan global. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan masalah, berkomunikasi efektif, dan berinovasi. Pembelajaran IPS yang berbasis proyek, penggunaan teknologi, serta pendekatan yang menekankan pada keterampilan sosial dan emosional, memungkinkan siswa untuk lebih siap menghadapi dinamika masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan IPS di abad ke-21 mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, serta berperan aktif dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

Pengaruh filsafat progresivisme dalam pembelajaran IPS di abad ke-21 turut memperkuat pendekatan yang berfokus pada pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Progresivisme mendorong pembelajaran yang lebih holistik, menghubungkan teori dengan praktik, serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran IPS, di mana siswa dapat menganalisis isu-isu sosial yang ada, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, progresivisme juga mendukung pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara efisien dan membuat solusi kreatif terhadap berbagai tantangan sosial. Dengan demikian, pendidikan IPS yang berlandaskan pada filsafat progresivisme menumbuhkan karakter, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk hidup dalam dunia yang terus berkembang.

## 6. REFERENCES

- [1] Zafi, Ashif. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga. Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). Al-. Ghazali, Vol. I, No. 1
- [2] Zuraida. (2014) Penggunaan Model Problem Solving dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar., Pedagogi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan., Volume XIV, No.2
- [3] Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 9(1), 131.
- [4] Akmal, Naufal dkk. 2024. Progresivisme Filsafat dan Its Implikasi untuk Praktik Pendidikan Abad 21 Praktik Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pengembangan* Vol. 5, 2 (Desember, 2024), hlm. 93-104
- [5] Triyatno, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam

- Perspektif Filsafat Progresivisme John Dewey. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17-23.
- [6] Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme. *Potret Pemikiran*, 26(1), 1-14.
- [7] Kristiawan, Muhammad. (2016). Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours,. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- [8] Grinberg, J. (2015a). Context and Progressivism at Bank Street in the 1930's. *Journal of Education and Human Development*, 4(2), 52.
- [9] Coach, D. (2012). Progressive Education in New Zealand from 1937 to 1944: Seven Years from Idea to Orthodoxy. *Pacific-Asian Education*, 24(1), 55.
- [10] Afandi, A., Junanto, T., & Afriani, R. (2016). IMPLEMENTASI DIGITAL-AGE LITERACY DALAM PENDIDIKAN ABAD 21 DI INDONESIA. Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains), 3(0), 113-120-120
- [11] Trilling and Fadel. (2009). 21st century skills: learning for life in our times. Jossey. Bass: USA.
- [12] Evan W, R & Saxe, D, W. (1996). Handbook On Sosial Teaching Issue. by National Council for the Social Studies
- [13] Ahlquist, A. (1990) "Critical Pedagogy for Social Studies Teachers." *Social Studies Review* 29, no. 3 (1990): 53-57.
- [14] Kornfeld, J. H. (1993). "Teaching for Democracy in the Social Studies Classroom." *Theory and Research in Social Education* 21, no. 1 (1993): 75-83.
- [15] Deviyana, Suyasa, Widiatini. (2021). Sebuah model inovatif sebagai model evaluasi untuk teknologi informasi berbasis pembelajaran di sekolah kejuruan TIK .Heliyon. 7 (4) Halaman e06623.
- [16] P21Skills. (2013). Siswa abad ke-21 hasil dan sistem pendukung .Diperoleh pada bulan Januari 2016 dari <http://www.p21.org/our-work/p21-kerangka>
- [17] Voogt, O. Erstad, C. Dede, P. Mishra. (2013) Tantangan dalam Pembelajaran dan sekolah di dunia jaringan digital abad 21. *Jurnal Komputer Pembelajaran Berbantuan*, 29 (5), hlm. 403-413
- [18] NCSS. (2013). Ad Hoc Committee on Social Studies Curriculum Guidelines, "Revision of the NCSS Social Studies Guidelines," National Council for the Social Studies
- [19] Mason, C., Berson, M., Diem, R., Hicks, D., Tech, V., Lee, J., & Dralle, T. (2000). Guidelines for using technology to prepare social studies teachers. *Contemporary issues in technology and teacher education Guidelines for Using Technology to Prepare Social Studies Teachers*. 1(1), 107–116.
- [20] Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor. Indonesia.
- [21] Živković, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>
- [22] Soskil Michael. (2018). Teaching in the Fourth Industrial Revolution. London: Routledge
- [23] AACTE. 2010. 21st Century Knowledge And Skills In Educator Preparation.
- [24] Knight, George R. (1982). Issue and Alternative in Educational Philosophy (Michigan, Andrews University Press: 1982), 80-84.
- [25] Rapar, J. Hendrik. (1996). Pengantar Filsafat Yogyakarta: Kanisius
- [26] Trohler, D. (2017). Oxford Research Encyclopedia of Education (hlm.1-36) Bab: Progresivisme. Oxford University Press
- [27] Eryaman, Mustafa Yunus, & Bruce, Bertram C. (editor) (2015). Buku pegangan internasional pendidikan progresif . New York: Peter Lang.
- [28] Gera, I. G. (2020). Analisis Pembelajaran E-Learning dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 167-178.
- [29] Salsabila, I., Zahirashafa, A. G., & Lestari, L. A. (2024). Konsep Aliran Filsafat Pendidikan (Progresivisme). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6).
- [30] Hattie, J. (2012). Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning. London: Routledge.
- [31] Pande, N. K. N. N., Kusuma, A. S., Putra, D. M. D. U., & Willdahlia, A. G. (2023). Analisis Pengaruh filsafat pendidikan progresivisme terhadap implementasi kurikulum belajar bebas kampus merdeka (MBKM). *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(5), 689-696.
- [32] Stanley, W. B., and J. A. Whitson. (1992). "Citizenship as Practical Competence: A Response to the New Reform Movement in Social Studies Education." *The International Journal of Social Education* 7, no. 2 (1992): 57-66.
- [33] Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di "TAMSISKU" (Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme). *Jurnal Eduscience*, 9(2), 482-492.